

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare penyebab kedua kematian balita di dunia. Hampir 1 dari 5 kematian anak sekitar 1,5 juta setiap tahunnya dikarenakan diare. Diare merupakan penyebab kematian balita sebesar 40% diseluruh dunia setiap tahunnya. Diare adalah pembunuh utama anak- anak, pada tahun 2015 sebanyak 9% dari semua kematian anak balita diseluruh dunia. Ini berarti untuk lebih dari 1.400 anak-anak meninggal setiap hari, atau sekitar 526.000 anak per tahun, meskipun ketersediaan pengobatan efektif yang sederhana (Paulino, 2022).

Prevalensi diare di Indonesia merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan kasus yang tinggi Berdasarkan data Kemenkes RI prevalensi diare pada tahun 2018 sebanyak 37,88% atau sekitar 1.516.438 kasus pada balita. Prevalensi tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 40% atau sekitar 1.591.944 kasus pada balita (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2020). Selain itu, Riskesdas melaporkan prevalensi diare lebih banyak terjadi pada kelompok balita yang terdiri dari 11,4 % atau sekitar 47.764 kasus pada laki-laki dan 10,5% atau sekitar 45.855 kasus pada perempuan (Maulana, 2018).

Jumlah penderita diare di wilayah DIY pada 2022 meningkat secara signifikan dibandingkan pada 2021 silam. Jika pada 2021 jumlah kasus berada di angka 14.711 kasus, sedangkan pada 2022 rentang Januari-November tercatat 19.884 kasus. Peningkatan kasus diare di DIY terjadi hampir di semua kabupaten dan kota, hanya Gunungkidul saja yang terjadi penurunan. Di Sleman misalnya jika 2021 hanya 893 kasus diare, namun pada 2022 meningkat jadi 2.870 kasus. Di Kota Jogja pada 2021 hanya 3.606 kasus meningkat menjadi 4.621 menderit kasus di 2022 (Profil DIY, 2022).

Diare dapat mengakibatkan kehilangan cairan dan elektrolit secara mendadak, sehingga dapat terjadi berbagai macam komplikasi yaitu dehidrasi, renjatan hipovolemik, kerusakan organ bahkan sampai koma, derajat dehidrasi di bagi menjadi 3 yaitu dehidrasi ringan, dehidrasi sedang, dan dehidrasi berat, tanpa dehidrasi kehilangan cairan 10% berat badan (Nurhayati, 2020). Dampak dari dehidrasi adalah tubuh akan kehilangan cairan yang dibutuhkan oleh tubuh, seperti cairan yang dibutuhkan oleh sistem pencernaan untuk mencerna makanan, hilangnya cairan juga akan menyebabkan transportasi nutrisi sel-sel tubuh terganggu. (Hamdan, 2020). Kehilangan cairan akibat dehidrasi dapat menimbulkan syok hipovolemik, yaitu kondisi ketika sistem kardiovaskuler gagal melakukan perfusi jaringan dengan adekuat, dan akibatnya jika tidak segera ditangani bisa terjadi kematian (Maulana, 2018).

Tanda dan gejala diare yaitu sering buang air besar dengan konsistensi tinja cair atau encer, dehidrasi; turgor kulit jelek (elastisitas kulit menurun), ubun ubun dan mata cekung, membran mukosa kering, keram abdominal, demam, mual dan muntah, anorexia, lemah, pucat, Perubahan tanda tanda vital; nadi dan pernafasan cepat, menurun atau tidak ada pengeluaran urine. Pada anak tanda yang sering terjadi adalah peningkatan suhu tubuh atau hipertermia (Nailirrohmah, 2017). Hipertermia merupakan suatu indikasi terjadinya infeksi virus, bakteri atau penyakit serius lainnya. Ketidakmampuan mekanisme kehilangan panas untuk mengimbangi produksi panas yang berlebih sehingga menyebabkan peningkatan suhu tubuh. Penentuan demam juga ditentukan berdasarkan pembacaan suhu pada waktu yang berbeda dalam satu hari kemudian dibandingkan dengan nilai suhu normal individu. Jaringan dan sel tubuh akan berfungsi secara optimal jika suhu tubuh dalam batas normal dimana berkisar dari 36,5–37,5°(Afrah, 2017).

Salah satu dampak terjadinya hipertermi adalah dehidrasi. Dimana terjadinya dehidrasi disebabkan oleh adanya peningkatan penguapan cairan

tubuh saat demam atau hipertermi, sehingga dapat mengalami kekurangan cairan dan merasa lemah (Nurarif & Kusuma 2020). Dampak yang ditimbulkan hipertermia dapat berupa penguapan cairan tubuh yang berlebih sehingga terjadi kekurangan cairan dalam sel dan dapat menimbulkan terjadinya dehidrasi. Hipovolemi dapat terjadi jika peningkatan permeabilitas dinding pembuluh darah dan mengalami kebocoran plasma. Asidosis metabolik juga disebabkan karena kebocoran plasma yang akhirnya terjadi perlemahan sirkulasi sistemik sehingga perfusi jaringan menurun dan jika teratasi menimbulkan hipoksia jaringan. Hipertermia juga dapat meningkatkan metabolisme basal sehingga terjadinya timbunan asam laktat dan CO₂ yang akan merusak neuron kemudian meningkatkan cerebral blood flow (CBF), oksigen dan glukosa sehingga menyebabkan gangguan pengaliran ion-ion keluar masuk sel (Alves & Almeida, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan studi kasus pada anak dengan diare yang mengalami hipertermia di Ruang Ibnu Sina RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui efektivitas Intervensi rendam kaki menggunakan air hangat terhadap penurunan suhu tubuh pada anak diare pada An. M di Ruang Ibnu Sina RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui efektivitas Intervensi rendam kaki menggunakan air hangat terhadap penurunan suhu tubuh pada anak diare pada An. M di Ruang Ibnu Sina RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Tujuan khusus

- a. Diketuainya hasil pengkajian pada An. M dengan diare di Ruang Ibnu Sina RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta
- b. Diketuainya diagnosa Asuhan Keperawatan pada An. M dengan diare di Ruang Ibnu Sina RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

- c. Diketuainya Intervensi Asuhan Keperawatan pada An. M dengan diare di Ruang Ibnu Sina RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta
- d. Diketuainya Implementasi Asuhan Keperawatan pada An. M dengan diare di Ruang Ibnu Sina RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta
- e. Diketuainya implementasi rendam kaki menggunakan air hangat pada AN. M dengan diare yang mengalami hipertermia di Ruang Ibnu Sina RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta
- f. Diketuainya hasil evaluasi Asuhan Keperawatan pada An. M dengan diare yang mengalami hipertermia di Ruang Ibnu Sina RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

D. Manfaat

1. Bagi Penulis

Dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien anak diare yang mengalami hipertermi dengan intervensi rendam kaki.

2. Bagi rumah sakit

Sebagai bahan masukan intervensi pasien anak dengan hipertermia menggunakan rendam kaki menggunakan air hangat

3. Bagi Perawat Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Diharapkan dapat menambah keluasan ilmu dan bidang keperawatan dalam memberikan asuhan pada klien anak diare yang mengalami hipertermia dengan intervensi rendam kaki.